



Kemeriahan Mandi Safar



Direktorat
Kebudayaan



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kemeriahan Mandi Safar







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kemeriahan Mandi Safar

Ja'far Rassuh
Loco Creative

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kemeriahan Mandi Safar

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Ja'far Rassuh
Ilustrator: Loco Creative
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-01-9

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

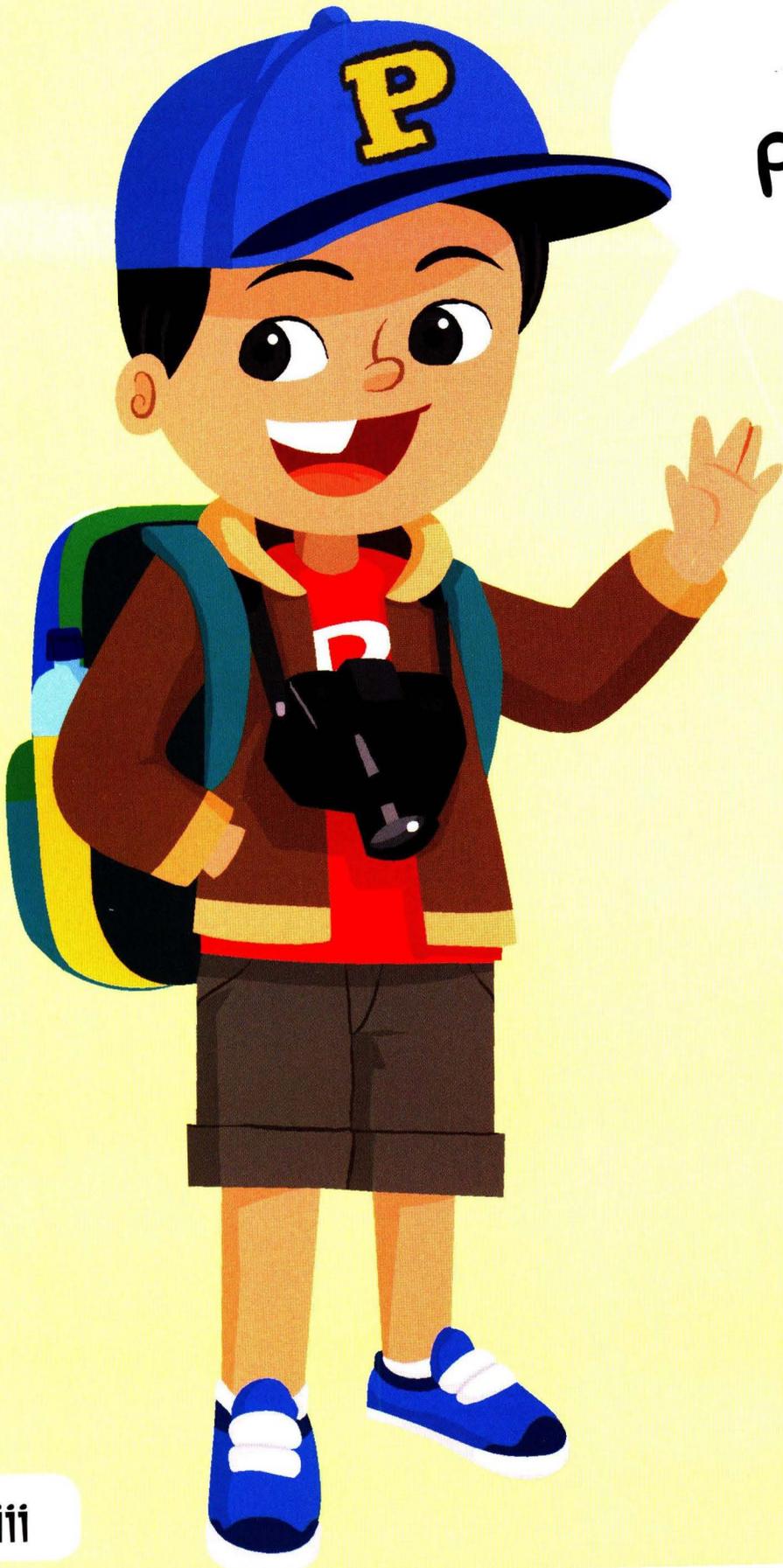
Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Kemeriahan Mandi Safar	2
Permainan: Tebak Ali	5
Tahukah Kamu? Perlengkapan Upacara	14
Permainan: Temukan Perlengkapan Upacara	16





Permainan: Mencari Jalan	31
Kuis	33
Tahukah Kamu? Ikon Jambi	36
Glosarium & Referensi	37

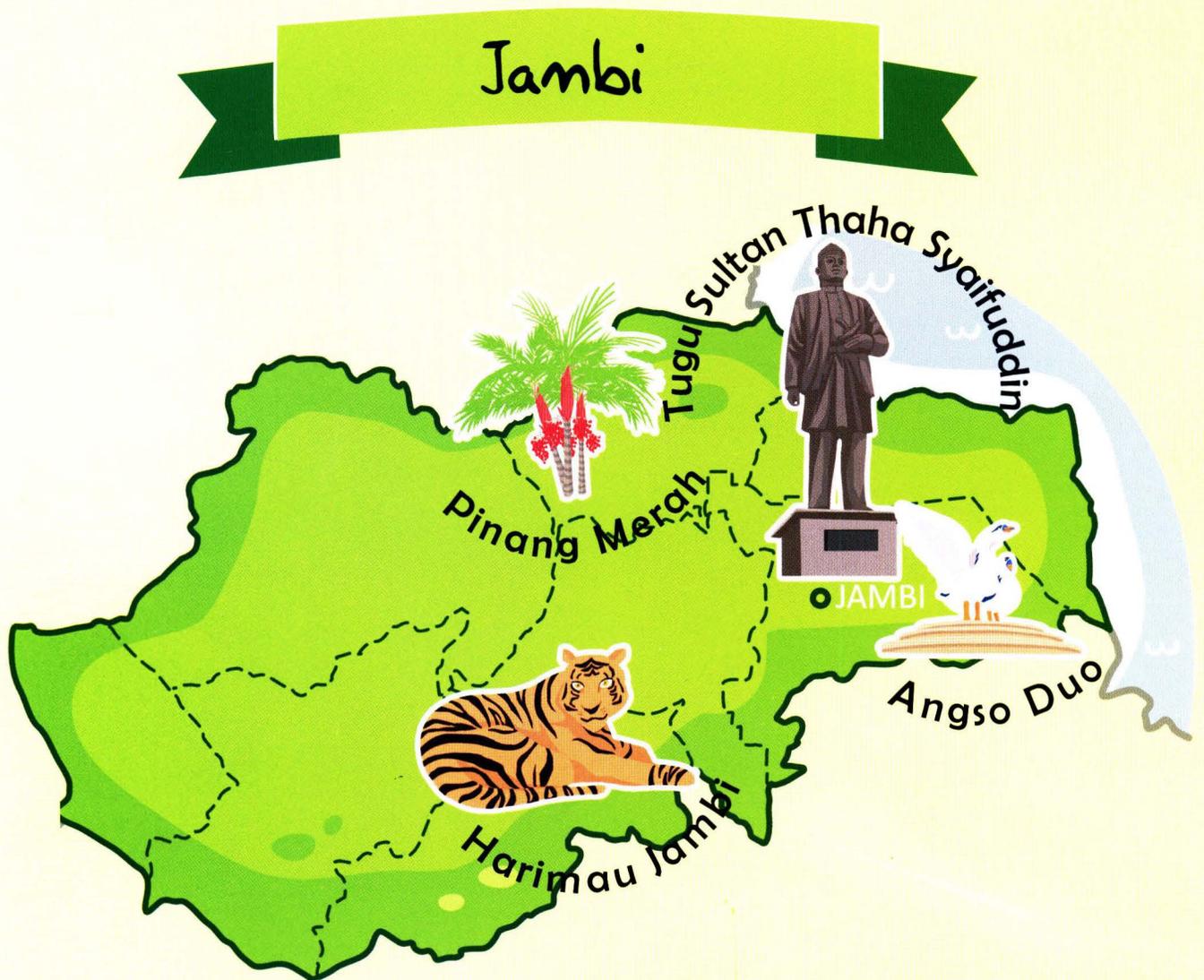




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Jambi.



Aku sangat senang. Bibirku tak berhenti tersenyum. Mataku berbinar-binar penuh semangat. Bagaimana tidak? Saat ini aku berada di atas *speedboat* menuju Desa Air Hitam Laut.

Perjalananku untuk naik *speedboat* ini jauh sekali, lo. Kemarin saja aku sudah berangkat dari Jakarta ke Jambi dengan menaiki pesawat terbang.





Sesampainya di bandara aku dijemput Om Heri, teman ayahku. Aku diajak menginap di rumahnya. Pagi ini, aku diantar Om Heri dengan mobil ke Muara Sabak untuk naik *speedboat* ini.

Biarpun perjalanannya jauh, aku tetap gembira karena aku akan bertemu dan berlibur di rumah sahabatku, Ali, yang terletak di Desa Air Hitam Laut. Apalagi sepanjang perjalanan aku disuguhi pemandangan yang indah. Meskipun cuacanya panas, aku sudah tidak sabar ingin cepat sampai!

Perkenalanku dengan Ali sangat singkat. Setahun yang lalu, kami bertemu di Istana Bogor. Saat itu, kami menjadi peserta lomba lukis tingkat nasional. Aku tertarik dengan upacara adat unik yang menjadi objek lukisan Ali. Ternyata upacara adat itu adalah **upacara Mandi Safar**.

Melihat ketertarikanku, Ali lalu mengajakku untuk menyaksikan upacaranya secara langsung di Desa Air Hitam Laut, Jambi. Aku menyambut senang ajakan itu. Aku pun berjanji kepada Ali bahwa aku akan datang berkunjung.



Tebak Ali



Speedboat semakin mendekati dermaga. Aku melihat ada enam orang anak di tepi dermaga. Aku yakin salah satu anak itu adalah Ali. Ia sudah berjanji akan menjemputku. Kira-kira Ali yang mana, ya? Aku sudah agak lupa bagaimana wajah Ali karena kami bertemu setahun yang lalu. Ayo, bantu aku mencari Ali!

Inilah ciri-ciri Ali:

- 1 Berambut hitam ikal
- 2 Berkulit sawo matang
- 3 Suka warna biru muda dan tidak suka warna gelap
- 4 Memakai kacamata



Setelah dua jam berlayar, *speedboat* merapat di dermaga. Aku memijakkan kaki di Desa Air Hitam Laut. Akhirnyaaa...

"Panca!" Ali berlari menghampiriku dan memelukku. "Selamat datang, Kawan! Akhirnya kamu sampai juga di desaku. Mana Om Heri?" kata Ali.

"Om Heri tidak ikut ke sini. Ia hanya mengantarku sampai Muara Sabak saja," ujarku. "Bagaimana kabarmu, Ali?" tanyaku.

"Tentu saja aku sehat! Aku, kan, ingin menemanimu selama di sini!" sahut Ali semangat. Tangannya menggandengku untuk bersama-sama menuju rumahnya.





Selama perjalanan ke rumah Ali, aku mendengarkan dengan saksama penjelasannya tentang Desa Air Hitam Laut. Menurut penjelasan Ali, Desa Air Hitam Laut tergolong desa kecil. Desa ini terletak di Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.



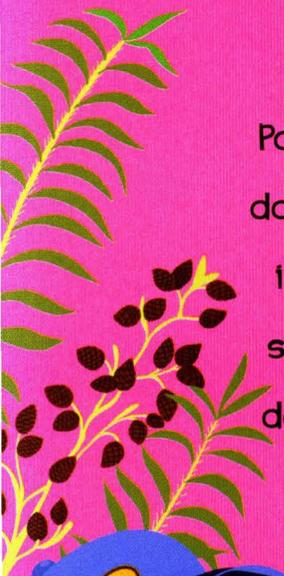
Penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani kebun kelapa. Masyarakatnya ramah dan kompak, senang bergotong royong, dan taat agama.



Di desa ini terdapat pesantren terkenal. Namanya Wali Peetu. Santrinya banyak yang berasal dari desa lain dan dari provinsi tetangga.



Di sekitar desa terdapat banyak objek wisata, seperti Pantai Cemara, hutan bakau, pantai pasir di ujung muara, dan Taman Nasional Berbak. Menarik, lo! Di taman nasional itu terdapat anggrek hutan, berbagai jenis kayu langka seperti nibung dan rotan, berbagai jenis burung imigran dan pemangsa ikan, harimau, dan buaya. Makanan yang terkenal di desa ini adalah ikan panggang bersaus mangga, udang, kepiting, dan sop ikan.



Rumah Ali tak jauh dari dermaga. Bentuknya rumah panggung dan mengapung di atas air. Bangunannya berbahan kayu. Tiangnya terbuat dari kayu nibung. Rumahnya tidak besar, namun tertata rapi.



Aku langsung disambut oleh ibu Ali. Beliau mempersilakan aku masuk.

“Beginilah kondisi rumah kami, sederhana. Semoga kamu betah, ya. Jangan segan-segan,” ucap ibu Ali.

“Ya, Bu. Terima kasih.” Aku pun menjawab sambil mencium tangan beliau.

“Masuk ke kamarku, yuk!” ajak Ali sambil menarikku masuk ke kamarnya.

Kamar Ali juga sederhana seperti bagian ruang tamu, tetapi sangat rapi dan nyaman.

“Kamu istirahat saja dulu. Besok baru kita jalan-jalan,” ucap Ali.

“Iya, nih, aku capai,” keluhku. “Aku istirahat sebentar, ya.”

Setelah istirahat dan mandi, badanku terasa segar. Aku keluar dari kamar tepat saat ayah Ali datang. Aku pun berkenalan dengan beliau.

“Selamat datang di desa kami, Nak Panca,” ucap ayah Ali.

“Terima kasih, Pak,” ujarku.

Tak lama kemudian, ibu Ali menghampiri dan mengajak kami makan malam. Uniknya, kami makan dengan duduk bersila di lantai.

Ayah Ali berkata, “Beginilah kebiasaan kami makan. Tidak pakai meja dan duduk bersila di lantai. Kebiasaan ini sudah turun-temurun dari nenek moyang kami dulu.”



Keesokan harinya, aku dan Ali pergi melihat pembuatan perlengkapan upacara Mandi Safar. Tempat pembuatannya berada di halaman pesantren Wali Peetu. Para santri pun ikut membantu. Asyiiiik, lo! Mereka bekerja sambil bercerita, bergurau, dan tertawa. Ada yang membuat hiasan telur, kembang kertas, dan melukis gambar-gambar indah.

Aku dan Ali pun ikut merasakan kegembiraan mereka.

Puas melihat pembuatan perlengkapan upacara, aku dan Ali menemui Pak Kiai yang terlihat sedang menulis di sebuah daun. Wah, Pak Kiai sedang menulis apa, ya?



“Assalamualaikum, Pak Kiai,” aku dan Ali mengucapkan salam bersamaan.

Kedatangan kami disambut dengan senyuman. “Walaikumsalam,” jawab Pak Kiai. Beliau lalu mempersilakan kami duduk dengannya.

“Aku Panca, Pak Kiai. Aku teman Ali dari Jakarta. Aku ingin melihat langsung upacara Mandi Safar,” ucapku memperkenalkan diri. “Nah, dari tadi aku penasaran, Pak Kiai sedang apa, sih?” tanyaku langsung.

“Bapak sedang menulis ayat di atas daun mangga. Memangnya kamu tertarik dengan Mandi Safar?” tanya Pak Kiai dengan nada sedikit heran.

“Ya, Pak Kiai. Saya tertarik mengikutinya karena melihat lukisan Ali” jawabku.



Menurut Pak Kiai, Mandi Safar adalah upacara tolak bala atau bencana. Menurut keyakinan masyarakat Desa Air Hitam Laut, pada **bulan Safar**, Tuhan menurunkan bencana besar-besaran. Bencananya bisa berupa bencana alam seperti banjir, angin puting beliung, dan kebakaran atau wabah penyakit seperti cacar, sakit mata, dan gatal-gatal.

Untuk mendapat perlindungan, berkah, dan keselamatan, mereka mandi sambil berdoa kepada Sang Pencipta. Rangkaian doa itulah yang disebut Mandi Safar.



Waktu pelaksanaan upacara Mandi Safar selalu sama, yaitu pada hari Rabu pagi di minggu ketiga bulan Safar. Lokasi pelaksanaannya bebas, namun masyarakat Desa Air Hitam Laut biasa melaksanakannya di pantai.

Masyarakat Melayu di desa-desa lain juga melaksanakan Mandi Safar, tetapi mereka melakukannya di rumah masing-masing.

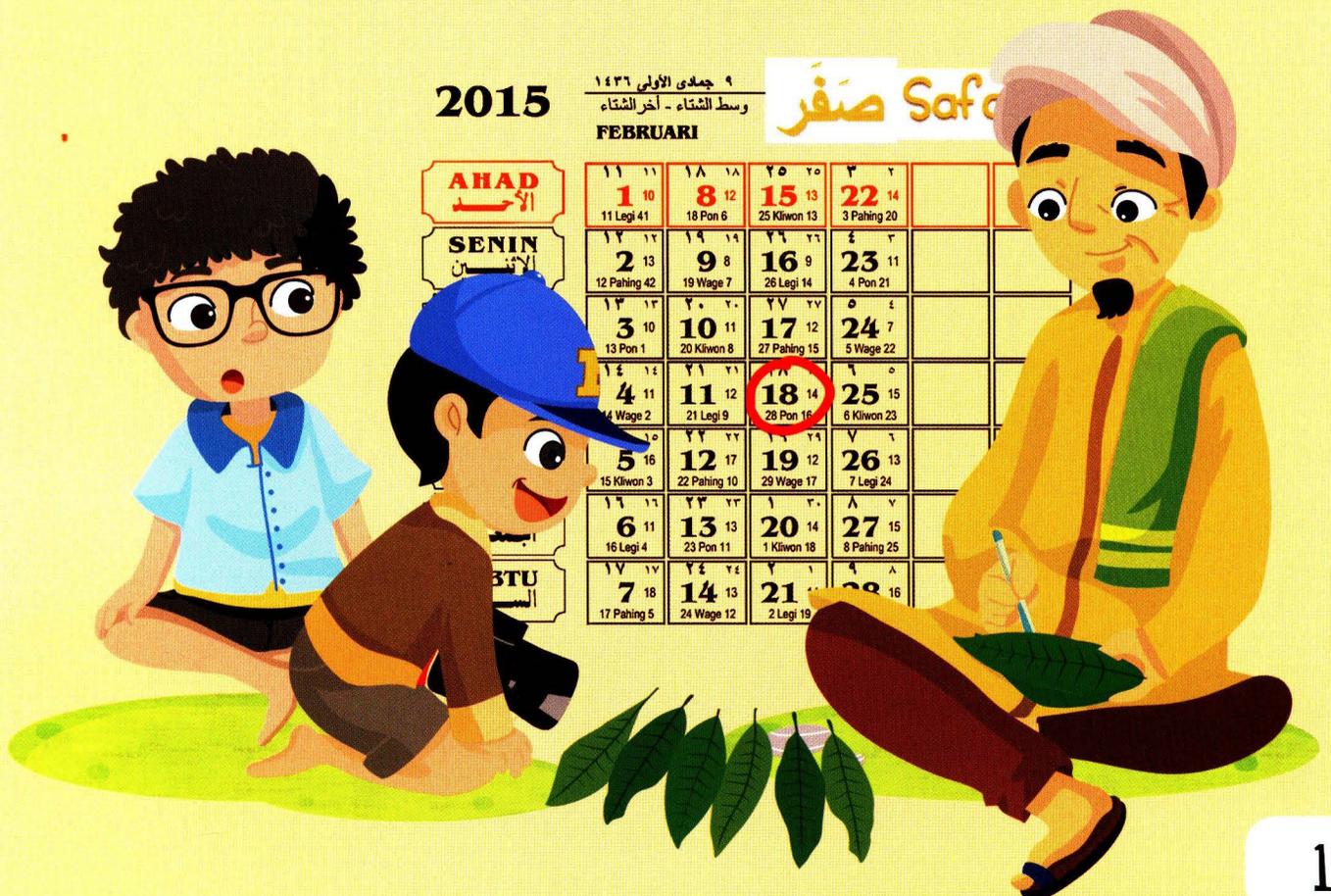
Cara melakukannya pun sama dengan yang dilakukan oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Sebelum mandi, mereka membaca tujuh ayat Al-Qur'an yang berawalan kata **salamun**. Ada juga yang menulis ayatnya di atas daun mangga. Daun mangga itu kemudian direndam di dalam air untuk dipakai mandi. Bagi yang tidak bisa menulis, mereka bisa meminta tolong kepada kiai di desa mereka. Katanya, daun yang ditulis seorang kiai lebih mujarab, lo.

2015

٩ جمادى الأولى ١٤٣٦
وسط الشتاء - آخر الشتاء
FEBRUARI

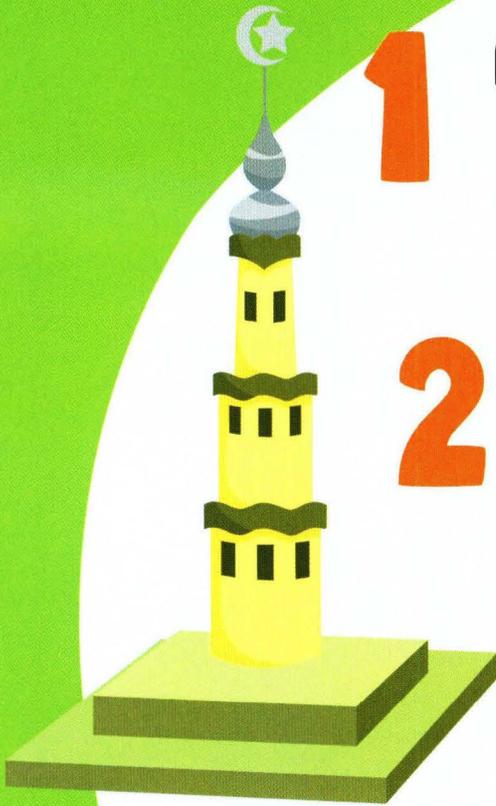
صَفَر Safar

AHAD الأحد	١١ ١١ 1 10 11 Legi 41	١٨ ١٨ 8 12 18 Pon 6	٢٥ ٢٥ 15 13 25 Kiwon 13	٣ ٣ 22 14 3 Pahing 20		
SENIN الاثنين	١٢ ١٢ 2 13 12 Pahing 42	١٩ ١٩ 9 8 19 Wage 7	٢٦ ٢٦ 16 9 26 Legi 14	٤ ٤ 23 11 4 Pon 21		
	١٣ ١٣ 3 10 13 Pon 1	٢٠ ٢٠ 10 11 20 Kiwon 8	٢٧ ٢٧ 17 12 27 Pahing 15	٥ ٥ 24 7 5 Wage 22		
	١٤ ١٤ 4 11 14 Wage 2	٢١ ٢١ 11 12 21 Legi 9	٢٨ ٢٨ 18 14 28 Pon 16	٦ ٦ 25 15 6 Kiwon 23		
	١٥ ١٥ 5 16 15 Kiwon 3	٢٢ ٢٢ 12 17 22 Pahing 10	٢٩ ٢٩ 19 12 29 Wage 17	٧ ٧ 26 13 7 Legi 24		
SELASA الثلاثاء	١٦ ١٦ 6 11 16 Legi 4	٢٣ ٢٣ 13 13 23 Pon 11	١ ١ 20 14 1 Kiwon 18	٨ ٨ 27 15 8 Pahing 25		
REBUKU الربو	١٧ ١٧ 7 18 17 Pahing 5	٢٤ ٢٤ 14 13 24 Wage 12	٢ ٢ 21 19 2 Legi 19	٩ ٩ 28 16 9 Kiwon 26		



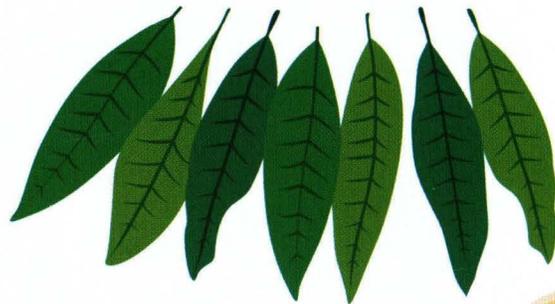
8

macam bahan kelengkapan upacara beserta makna atau kegunaannya

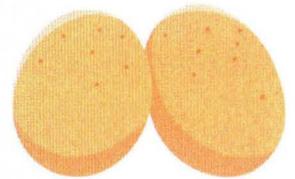


1 **Rakit dan menara.** Rakit merupakan lambang kebersamaan dan persatuan. Menara adalah lambang Tuhan yang Maha Esa.

2 **Daun mangga** sebanyak tujuh helai, bermakna kesuksesan. Daun mangga ini digunakan sebagai tempat menulis doa.



3



Telur ayam

bermakna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan memerlukan bekal.

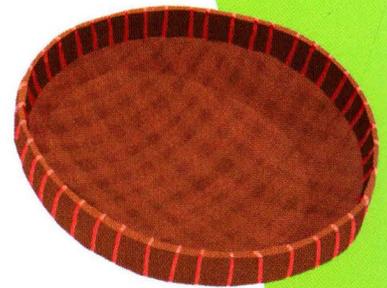




Payung kuning digunakan untuk memayungi pemimpin upacara dan pembawa daun

4 mangga. Melambangkan kesetiaan masyarakat kepada pemimpinnya yang adil dan bijaksana.

5 **Baki**, sebagai wadah menyimpan daun mangga, namun sekarang jarang digunakan.



6 **Bambu** yang telah diraut halus. Sebagai tempat menancapkan telur.

7 **Alat tulis** yang tintanya mudah larut dengan air. Digunakan untuk menulis ayat di daun mangga.



Kain putih, sebagai alat pembungkus daun mangga. Memiliki makna kesucian.



8



Temukan Perlengkapan Upacara

Para santri di Pesantren Wali Peetu sedang membuat perlengkapan upacara. Bisakah kamu menemukan delapan bahan upacara Mandi Safar dari gambar di bawah ini?





Keesokan harinya, aku diajak Ali ke dermaga. Kami akan menuju pantai tempat dilaksanakannya upacara Mandi Safar.

Mataku langsung membulat senang melihat perahu motor yang ada di dermaga. Rupanya untuk bisa sampai ke pantai, kami harus naik perahu motor atau motor **pompong**. Sayang perjalanan ke pantai hanya sebentar, tidak sampai lima menit.

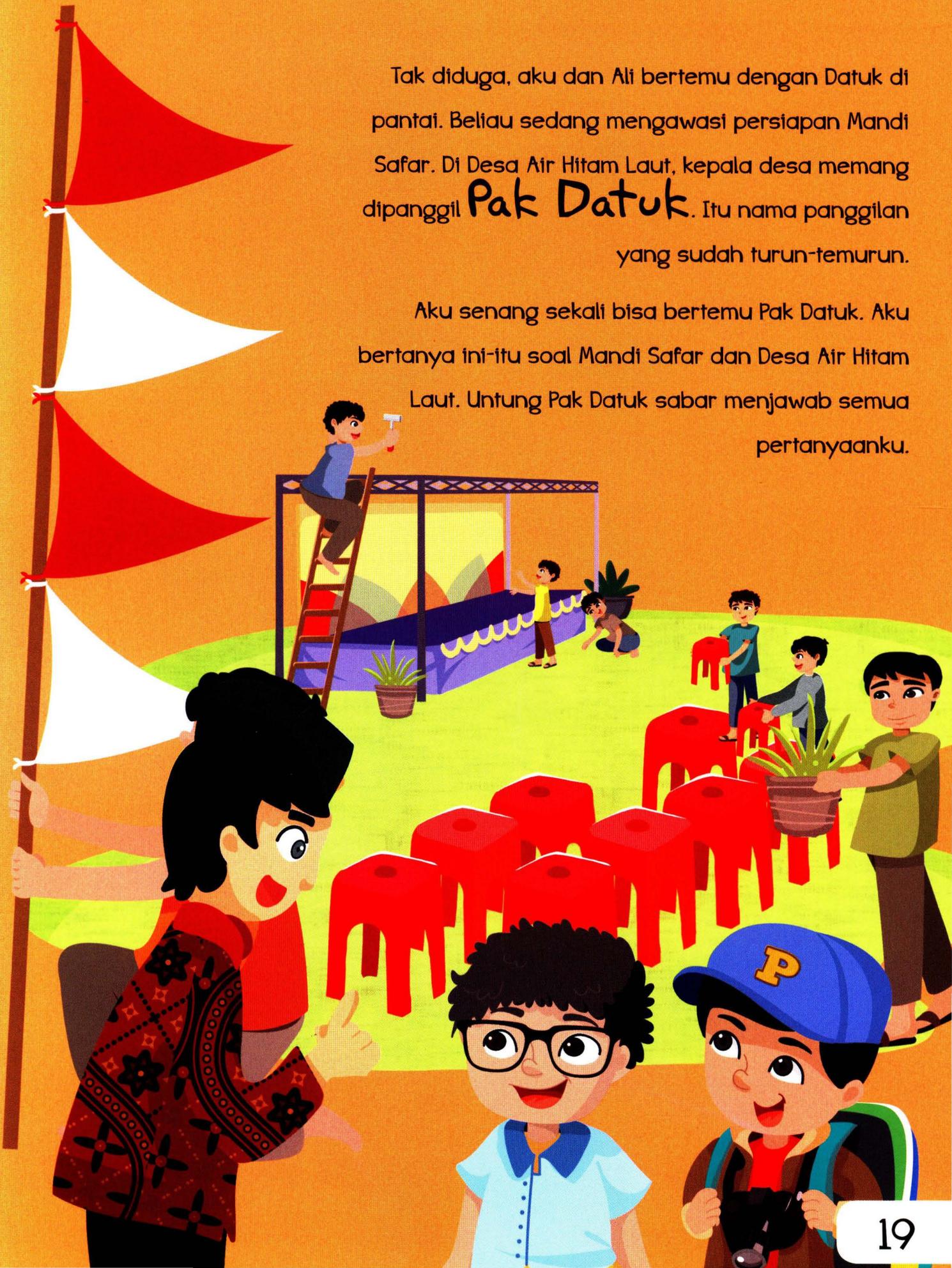
Wow, pantai dipenuhi penduduk yang bergotong royong menyiapkan upacara. Maklum, besok merupakan hari pelaksanaan upacara Mandi Safar. Jadi, semua persiapan harus selesai hari ini, seperti memasang tenda dan umbul-umbul.

Anak-anak juga sibuk membantu. Setelah membantu, mereka bermain bersama. Ada yang main bola, main pasir, main air, dan kejar-kejaran. Mereka terlihat sangat gembira. Aku dan Ali juga tidak mau ketinggalan, dong!



Tak diduga, aku dan Ali bertemu dengan Datuk di pantai. Beliau sedang mengawasi persiapan Mandi Safar. Di Desa Air Hitam Laut, kepala desa memang dipanggil **Pak Datuk**. Itu nama panggilan yang sudah turun-temurun.

Aku senang sekali bisa bertemu Pak Datuk. Aku bertanya ini-itu soal Mandi Safar dan Desa Air Hitam Laut. Untung Pak Datuk sabar menjawab semua pertanyaanku.



Menurut Pak Datuk, upacara Mandi Safar bisa terlaksana karena kerja sama masyarakat. Mulai dari perencanaan, persiapan, sampai pelaksanaan dikerjakan secara gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat. Wah, kompak sekali ya penduduk di sini.

Biaya pelaksanaannya juga berasal dari masyarakatnya sendiri. Tak ada perbedaan status sosial serta asal-usul karena keterlibatan mereka merupakan suatu kebanggaan sendiri. Aku juga bangga bisa ikut membantu persiapan upacara Mandi Safar tahun ini!



Keesokan harinya, sejak pagi aku sudah bangun dan bersiap-siap untuk ikut upacara Mandi Safar. Semua peralatan yang diperlukan tak lupa dimasukkan ke dalam ranselku.

Melihat tingkah lakuku, Ali menyindirku. "Woow! Sepertinya kawanku ini sudah tak sabar lagi."

"Tentu saja!" sahutku bersemangat.

Setelah sarapan, aku dan Ali bergegas ke dermaga.



Di dermaga telah banyak orang yang berkumpul. Motor pompong yang akan digunakan ke pantai telah berjejer dengan rapi. Aku dan Ali harus sabar mengantre. Kami baru bisa mendapat tumpangan di pompong ketiga. Setelah naik pun, kami harus menunggu sampai pompong penuh dinaiki oleh 50 penumpang agar kami bisa berangkat.

Motor pompong tiba di pantai. Aku dan Ali lagi-lagi harus sabar mengantre. Penumpang pompong turun satu persatu agar pompong tidak terbalik dan tenggelam. Hiii... bahaya, kan, kalau kita tercebur di pantai.



Lokasi tempat pelaksanaan upacara telah tertata rapi. Rakit dan menara yang telah dihiasi kembang telur berada di tengah. Bagian belakang, kiri, dan kanan menara dikelilingi tenda peserta upacara. Pada bagian depan terdapat panggung utama.

Aku dan Ali menempati tenda sebelah kiri. Kami duduk paling depan agar lebih mudah melihat semua prosesi upacara. Di panggung utama telah terlihat banyak tokoh masyarakat. Pak Kiai duduk di depan karena beliau akan memimpin upacara.

Tak lama kemudian hadir serombongan orang. Sepertinya orang-orang penting. Ada yang duduk di barisan depan dan ada juga di barisan kedua. Dalam hati, aku bertanya-tanya siapa bapak yang baru datang, terutama yang duduk di sebelah Pak Kiai.



Acara pun dimulai. Bapak Pembawa Acara mengucapkan salam, “Selamat datang Bapak Wakil Gubernur dan Bapak Bupati, beserta rombongan.”

Oooh... Ternyata bapak-bapak itu adalah para pejabat. Aku baru tahu kalau ternyata acara ini banyak dihadiri orang-orang penting.

“Li, apa setiap tahunnya upacara Mandi Safar selalu dihadiri oleh para pejabat penting?” tanyaku.

“Betul, Panca. Tahun kemarin malah dihadiri pejabat dari Jakarta, lo. Perhatian Pemerintah Daerah terhadap pelestarian upacara Mandi Safar semakin besar, jadi, makin banyak tamu dari luar daerah yang datang,” jawab Ali dengan nada bangga.

“Wah, keren juga. Semoga tahun-tahun berikutnya lebih ramai, ya,” ujarku.

Ali mengangguk, lalu ia memintaku untuk diam karena di atas panggung Pak Wakil Gubernur sedang memberi kata sambutan.



Selanjutnya, Pak Bupati juga memberi sambutan. Setelah itu, giliran Pak Datuk yang naik ke atas panggung. Aku sempat melambai ke arah Pak Datuk. Ia lalu membalas dengan senyuman. Begitu saja aku sudah tersenyum bangga karena aku kenal orang penting!

Setelah sambutan Pak Datuk selesai, prosesi upacara pun dimulai.

Upacara dipimpin oleh Pak Kiai.

Beliau membacakan tujuh ayat yang berawalan kata *salamun* lalu semua peserta mengikutinya. Ada yang membaca dengan keras. Ada pula yang membaca dalam hati. Menurut Pak Kiai, semuanya benar.



Setelah membaca doa, Pak Kiai menuju menara. Tamu yang ada di panggung pun mengikutinya. Peserta upacara yang duduk di depan menara pun berdiri. Pak Kiai memberi aba-aba lalu rakit dan menara diangkat ke lokasi yang telah ditentukan. Pak Kiai membawa daun mangga yang bertuliskan ayat salamun. Ia dipayungi lain mengikuti dari memainkan kameraku.



Menara dan rakit dimasukkan ke dalam air dengan kedalaman satu setengah meter. Semua peserta upacara yang mengelilingi menara juga masuk ke dalam air.

Pak Kiai **merendam daun mangga** ke dalam air. Setelah itu, ia perlahan merendam tubuh hingga kepala secara berulang-ulang. Semua peserta upacara pun ikut **merendam tubuh** mereka.

Aku sengaja mengambil posisi yang agak jauh dari Ali supaya aku mudah memotret semua prosesi upacara dengan jelas.



Setelah semua peserta selesai mandi, pejabat dan tokoh masyarakat menaiki rakit. Mereka mengambil kembang telur yang tertancap di atas rakit dan membagikannya kepada peserta upacara. Para peserta upacara berebut mengambil telur-telur itu. Sambil berebut, mereka juga asyik main siram-siraman air laut. Seru banget, deh!

Aku, sih, tenang-tenang saja karena kameraku sudah dibungkus kantung plastik agar tidak kena air. Untung saja Pak Kiai dan Datuk sudah cerita kepadaku tentang siram-siraman ini. Hihhi...



Setelah acara siram-siraman, rangkaian upacara Mandi Safar selesai. Panitia menyiapkan makan siang, tapi ada juga masyarakat yang membawa makan sendiri.

Kami makan bersama dengan hati riang.

Di tengah acara makan siang bersama, kami dihibur dengan **acara kesenian**. Ada penampilan tari seribu lilin, musik dan lagu melayu, dan lawak.





Setelah upacara Mandi Safar selesai, ada acara tambahan, yaitu lomba layang-layang dan perahu hias.

Aku lebih tertarik melihat lomba **layang-layang** karena bentuknya bermacam-macam. Ada yang berbentuk burung, kapal, perahu, dan helikopter. Ada juga layang-layang yang dapat menghasilkan bunyi. Aku senang sekali. Rupanya anak-anak di desa ini sangat kreatif!



Mencari Jalan



Mulai



Selesai

Ups! Karena terlalu asyik menonton lomba layang-layang, aku terpisah dari Ali. Aku bingung dan berusaha mencari Ali. Suasana hiruk-pikuk dan ramainya orang membuatku sulit menemukan Ali. Agar aku dapat menemukan Ali, ayo bantu aku!

Sesampainya kami di rumah, aku dan Ali beristirahat dan makan malam. Setelah itu, kami dan ayah Ali menikmati suasana malam sambil duduk di teras. Di sela-sela perbincangan kami, ayah Ali bertanya kepadaku, "Nak Panca, apa yang sangat berkesan dalam upacara Mandi Safar tadi?"

"Kekompakannya, Pak!" Aku lalu bercerita tentang berbagai kesan yang aku peroleh setelah melihat upacara Mandi Safar. Selain kekompakan, ada kebersamaan, rasa saling menghargai, tidak ada perbedaan status sosial, suku, maupun kepercayaan. Wajar saja tradisi Mandi Safar dapat bertahan dan dapat dilaksanakan setiap tahun.



Kuis

- 1. Upacara Mandi Safar diambil dari nama apa?**
 - a. Nama bulan
 - b. Nama hari
 - c. Nama tahun
- 2. Berapa kali upacara Mandi Safar dilaksanakan?**
 - a. Dua tahun sekali pada bulan Safar
 - b. Satu tahun sekali pada hari Jumat
 - c. Satu tahun sekali pada bulan Safar
- 3. Kapan hari pelaksanaan Mandi Safar?**
 - a. Setiap hari Rabu minggu pertama
 - b. Setiap hari Rabu minggu ketiga
 - c. Setiap hari Rabu minggu keempat
- 4. Berada di wilayah mana Desa Air Hitam Laut?**
 - a. Kabupaten Tanjung Timur
 - b. Kabupaten Tanjung Jabung Barat
 - c. Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- 5. Siapa pemimpin upacara Mandi Safar?**
 - a. Pak Datuk
 - b. Pak Kiai
 - c. Pejabat

Kuis

6. **Daun apa yang digunakan untuk menulis ayat salamun?**
 - a. Daun kelapa
 - b. Daun mangga
 - c. Daun pepaya
7. **Berapa jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca sebelum Mandi Safar?**
 - a. 9 ayat yang berawal kata salamun
 - b. 5 ayat yang berawal kata salamun
 - c. 7 ayat yang berawal kata salamun
8. **Siapa yang mengantarku ke Muara Sabak?**
 - a. Om Dedi
 - b. Om Feri
 - c. Om Heri
9. **Kendaraan apa yang aku gunakan dari Muara Sabak menuju Desa Air Hitam Laut?**
 - a. Motor pompong
 - b. *Speedboat*
 - c. Perahu dayung
10. **Apa yang diperebutkan oleh peserta dalam upacara Mandi Safar?**
 - a. Menara
 - b. Kembang telur
 - c. Siram-siraman

Hari ini aku bangun lebih awal karena aku akan pulang ke Jakarta. Saat sarapan pagi, wajahku dan Ali terlihat sedih karena sebentar lagi kami akan berpisah.

Tak terasa sudah pukul 8 pagi. Waktunya aku pulang. Ali dan ayahnya mengantarku ke dermaga.

Sebelum naik *speedboat*, aku pamit kepada Ali dan ayahnya. Aku memeluk Ali sambil berkata, "Terima kasih atas bantuanmu, Li. Mudah-mudahan kita bisa cepat bertemu lagi."

Sambil tersenyum Ali menjawab, "Ya, sahabatku. Selamat jalan. Sampai bertemu lagi."



Ikon Jambi

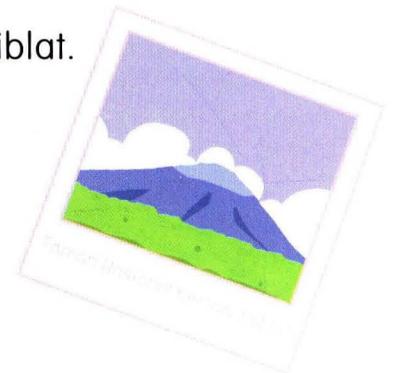
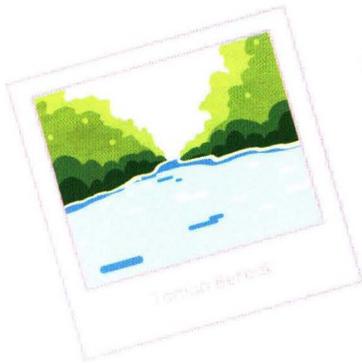
Di Jambi terdapat banyak objek wisata dan adat istiadat. Ada empat taman nasional yang terkenal, yaitu:

(1) Taman Nasional Berbak

(2) Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

(3) Taman Nasional Bukit Dua Belas

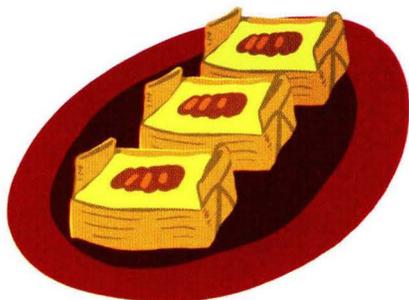
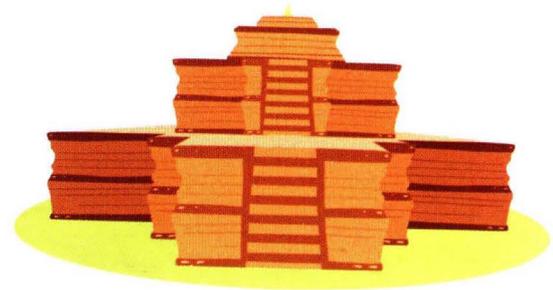
(4) Taman Nasional Kerinci Siblat.



Terdapat pula objek wisata sejarah, yaitu Situs Candi Muarajambi.

Jambi juga memiliki kesenian tradisional berupa tari, musik, dan sloko.

Ada upacara pengobatan Besale Suku Anak Dalam dan upacara Aseik di Kerinci.



Makanan khas Jambi, antara lain kue padamaran dan gulai tempoyak.

Terdapat pula pusat kerajinan tenun, batik, dan anyaman.

Glosarium

Datuk: gelar panggilan kepala desa

Pompong : kapal nelayan berukuran sedang

Salamun : berarti selamat. Ada tujuh ayat di dalam Al Quran yang berawalan dengan kata salamun, yaitu:

- (1) Salamun kaulan mirrabbi rrahim,
- (2) Salamun ala nuhi fil alamin
- (3) Salamun ala ibrahim
- (4) Salamun ala Musa wa Harun
- (5) Salamun ya ilyasin
- (6) Salamun alaikum thabthum fi dhahluha khalidun
- (7) Salamun hiya hatta matlail fajar.



Safar: bulan kedua tahun Hijriah. Tahun hijriah hitungan Islam berbeda dengan hitungan masehi. Hitungan hari per bulan Masehi adalah 30 atau 31 hari. Kalau menurut tahun Hijriah, setiap bulan terdiri dari 29 atau 30 hari.

Referensi

- Rassuh, Ja'far. 2007. *Buku Upacara Tradisional Daerah Jambi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- www.tanjabtimgab.go.id
- www.antarasumsel.com (berita)
- Buku versi online dapat diunduh pada laman:
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>

JAMBI



Haiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Jambi dan mengikuti upacara Mandi Safar. Upacaranya seru sekali. Penduduk desa mengarak menara ke tepi pantai, lalu untuk menyucikan diri, semua merendamkan diri di laut. Kamu pasti penasaran, kan, kenapa mereka melakukan itu? Yuk, baca kisah lengkapnya di buku ini.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan Tebak Ali, Mencari Jalan, dan Menemukan Peralatan Upacara yang Hilang. Seru, deh!